

**BERMISI MELALUI PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT ULANGAN 6:6–9 PADA
TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PADA MASA PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS**

Ferdinand Willy Sualang¹, Sri Wahyuni², Jak Sonnie Lomboan³, Rudy Y. Kapoti⁴, Erif
Katamang⁵

Prodi Pendidikan Agama Kristen STAK Lentera Bangsa Manado¹⁴⁵

Prodi Pendidikan Agama Kristen STT The Truth Jakarta²

Prodi Pendidikan Agama Kristen STT Apollos Jakarta³

ferdinandsualang@gmail.com¹, anisriwahyuni1@gmail.com^{2*}, rudykapoty@gmail.com⁴

Abstrak

Menyikapi situasi dan kondisi pembelajaran saat ini terlebih khusus pada pendidikan menengah pertama, maka misi pendidikan tentunya diarahkan pada layanan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pencapaian tujuan Pendidikan Agama Kristen tentunya membutuhkan berbagai strategi, model, dan metode pembelajaran. Tentu saja, praktik pembelajaran menyesuaikan dengan situasi saat ini, yaitu masa pandemi COVID-19. Informasi terkini pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 diatur dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2021, tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dilakukan dengan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep misi melalui Ulangan 6:6-9 pada masa PTM terbatas melalui Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penjelasan tentang konsep misi melalui Pendidikan Kristen dalam Ulangan 6:6-9 dan konsep Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama pada masa pembelajaran tatap muka terbatas.

Kata Kunci: Misi, Pendidikan, Kristen, Pembelajaran

Abstrac

Responding to the current learning situation and conditions first in junior secondary education, the educational mission is of course directed at student services in Christian Religious Education subjects. Achieving the goals of Christian Religious Education certainly requires various strategies, models, and learning methods. Of course, learning practices adapt to the current situation, namely the COVID-19 pandemic. The latest information on implementation during the COVID-19 pandemic is regulated by a joint decision of the Minister of Education and Culture, Minister of Health, and Minister of Home Affairs of the Republic of Indonesia in 2021, regarding Guidelines for the Implementation of Learning in the Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Pandemic Period, carried out by face-to-face learning limited advance (PTM). The purpose of this study was to explain the concept of mission through Deuteronomy 6: 6-9 during the limited PTM period through Christian Religious Education in Junior High Schools. This study uses a qualitative method. The results of this study are an explanation of the concept of mission through Christian Education in Deuteronomy 6: 6-9 and the concept of Christian Religious Education in Junior High School during the limited face-to-face learning period.

Keywords: Mission, Education, Christianity, Learning

PENDAHULUAN

Dalam konteks kekristenan, misi adalah kegiatan membawa individu atau kelompok ke wilayah tertentu untuk suatu tugas pelayanan dan penginjilan untuk jangka waktu tertentu. Salah satu bentuk pelayanan dan penginjilan adalah melakukan pendidikan kepada jemaat. Misi dalam dunia pendidikan jelas mengarah untuk melayani siswa di sekolah-sekolah yang termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tentunya diperlukan berbagai strategi, model, dan metode pengajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pelaksanaan pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan situasi saat ini yaitu pandemi COVID-19.

Seiring merebaknya COVID-19 di seluruh dunia, berbagai aktivitas manusia tidak bisa lagi dilakukan secara normal. Masyarakat yang ingin beraktivitas di luar rumah harus mengikuti berbagai prosedur kesehatan yang dikenal dengan prosedur COVID-19, seperti memakai masker, menjaga jarak sosial, dan mencuci tangan (3M). Selain itu, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran COVID-19, seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) disemua wilayah di Indonesia, misalnya pembatasan kegiatan ibadah di tempat ibadah, dan larangan acara yang menghimpun orang banyak.

Wabah COVID 19 sangat mengganggu proses pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat pendidikan. Kegiatan pendidikan formal di sekolah dimana guru dan siswa harus bertatap muka kini harus dilakukan dengan cara yang berbeda yang dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ adalah pendidikan di mana siswa dipisahkan dari guru, dan metode pengajaran menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lainnya. Dalam implementasinya, PJJ juga dikenal dengan metode Belajar Dari Rumah (BDR). Metode BDR ini dibagi menjadi dua yaitu Pembelajaran secara *online* (Daring) dan Pembelajaran *offline* (Luring). Pembelajaran *online* (*Daring*) tentunya dilakukan dengan tatap muka menggunakan jaringan internet. Sedangkan pembelajaran luring dilakukan dengan mengirimkan modul, bahan pembelajaran *offline* (Luring), dilakukan dengan mengirimkan modul, bahan pembelajaran, ataupun Lembar Kerja kepada siswa untuk dikerjakan di rumah.

Informasi terkini pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 diatur dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

dilakukan dengan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Pembelajaran selama COVID-19 yang dilakukan dengan PTM terbatas tentu tidak sama dengan pembelajaran tatap muka biasa. Pelaksanaan PTM dibatasi 2-3 kali seminggu, dan pertemuan harian hanya diadakan 2-3 jam. Tentu saja hal ini sangat menyulitkan guru dalam mengajarkan Agama Kristen di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan model, metode, dan strategi pembelajaran yang berbeda dan ditempatkan dalam konsep untuk kemudian digunakan untuk menangani pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan.

TEORI

Edmun Woga, menyatakan bahwa misiologi berasal dari kata bahasa Latin yaitu *missio* yang adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang punya pengertian dasar yang beragam yaitu membuang, menembak, membenturkan, mengutus, mengirim, membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi, membiarkan mengalir.¹ Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Arie De Kuiper bahwa istilah misi (*Mission*) berasal dari bahasa Latin *missio* yang diangkat dari kata dasar *mittere* yang artinya *to send*, mengirim, mengutus.² *Mission* juga dapat berarti pengutusan Tuhan, dimana *Mission* beranjak dari hati Allah kedalam dunia ciptaan-Nya. *Mission* adalah rencana pengutusan Allah (*Missio Dei*) yang kekal untuk membawa syalom kepada manusia dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan Kerajaan Allah. Defenisi ini mengemukakan bahwa misi adalah rencana Allah Yang Esa, yang merupakan isi hati-Nya sejak kekal yang bertujuan untuk membawa syalom bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya.³

Dalam konteks implikasi misiologi terhadap pengajaran dan pembinaan gereja, harus mengejawantakan tiga tugas utama pengajaran Agama Kristen yaitu: 1) *Marturia* (tugas kesaksian untuk memberitakan Injil), 2). *Koinonia* (tugas pembinaan persekutuan), 3). *Diakonia* (tugas pelayanan kepada Tuhan dan sesama manusia).⁴ Misi merupakan tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia. Aktivitas misi mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian.⁵ Misi adalah realitas mendasar tentang kehidupan kekristenan. Dalam hal ini, orang Kristen dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan-Nya di dalam mencapai tujuan-Nya bagi umat

¹ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 13.

² Arie De Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 9

³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hal. 21

⁴ Markus Oci, *Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal*, *Fidei. Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*. 02 (01), (Karanganyar: Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019), hal. 83

⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 62

manusia secara keseluruhan. Hidup di dunia ini adalah kehidupan di dalam misi. Hidup hanya mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi misioner.⁶ Oleh karena itu cakupan misi adalah seluruh dunia, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan ini, tentunya akan misi banyak berkenaan dengan pendidikan Agama Kristen.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki panggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.⁷

Mengacu kepada pendidikan agama Kristen, Groome mendefinisikan agama sebagai pencarian manusia terhadap yang transenden di mana hubungan seseorang dengan suatu dasar keberadaan yang mutlak di bawa ke dalam kesadaran dan dengan itu diberi ekspresi (perwujudan).⁸ Ada empat elemen inti yang bisa menjelaskan hakikat dari pendidikan agama Kristen, yakni:

- 1) PAK adalah suatu usaha pendidikan. Hal ini merupakan usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan apa pun bentuknya. Ini tak berarti bahwa pendidikan hanya terbatas pada pendidikan yang formal baik di sekolah ataupun di dalam gereja, melainkan juga dengan pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan sosialisasi.
- 2) PAK adalah pendidikan yang khusus yakni dalam dimensi religius manusia. Ini berarti usaha tersebut dikhususkan pada bagaimana pencarian yang transenden serta pemberian ekspresi dari seseorang terhadap yang transenden tadi.
- 3) PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas pendidikan agamawi, yakni persekutuan iman Kristen. Sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab, hal ini sebagai suatu warisan yang tidak hanya untuk tranmisi warisan Kristen, tetapi bagaimana membentuk masa depan sesuai dengan visi Allah berdasarkan warisan masa lampau dan tindakan kreatif masa kini.
- 4) PAK adalah usaha pendidikan bagaimana pun juga mempunyai hakikat politis. Artinya

⁶ Andrew J. Kirk, *Apa itu Misi?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 36

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*, Cetakan ke 2 (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Puskurbuk, Kemdikbud, 2014), hal. 11.

⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, Cetakan ke 2 (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), hal. 20.

dalam PAK tidak hanya ada intervensi dalam kehidupan individual seseorang dibidang kerohanian saja, tetapi mempengaruhi cara dan sikap mereka ketika menjalani kehidupan dalam konteks masyarakatnya.⁹

Untuk pelaksanaan pendidikan di sekolah, termasuk pendidikan agama Kristen pada masa pandemi COVID -19 ini dilakukan dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui apa itu PTM Terbatas. Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi COVID -19 diatur dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID -19) dilakukan dengan: a) pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan/ atau, b) pembelajaran jarak jauh. Dalam hal pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan telah divaksinasi COVID-19 secara lengkap, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya mewajibkan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di wilayahnya menyediakan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh. Orang tua/wali peserta didik dapat memilih pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh bagi anaknya. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya wajib melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau cara-cara lainnya yang menggunakan angka-angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.¹⁰ Metode kualitatif merupakan prosedur yang menggunakan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Penelitian dilakukan dengan tujuan

⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, Cetakan ke 2 (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), h. 25-26.

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 82.

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), h.3

ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan, yang bersifat deskriptis seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, dan lain sebagainya.¹²

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang terejawantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.¹³ Metode deskriptif sendiri berarti suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.¹⁴ Dengan metode kualitatif deskriptif ini, penulis akan ini akan mendeskripsikan mengenai hakikat misi, hakikat pendidikan Kristen, konsep misi melalui pendidikan Kristen pada masa PTM terbatas. Selain itu, dalam artikel ini akan dibahas juga peranan orangtua dan Lembaga gereja bagi pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermisi Melalui Pendidikan Kristen Menurut Ulangan 6:6-9

Landasan Pendidikan Kristen berakar dari tradisi Yahudi yang telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan Allah kepada Abraham. Hal ini berlanjut pada lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Pada perkembangannya pendidikan resmi bangsa Yahudi dilakukan di sinagoge. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Selain itu, landasan pendidikan agama Kristen dituliskan dalam Kitab Ulangan 6:6-9, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Kitab Ulangan 6:6-9 ini menjadi landasan pendidikan Kristen di mana Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan

¹² Satori, D. & Komariah, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 23

¹³ *Ibid*, h.28

¹⁴ Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.4

kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dalam Ulangan 6:6-9, sangat jelas terlihat bahwa sasaran misi melalui pendidikan dalam bangsa Israel ini dikhususkan pada kalangan keluarga. Oleh karena itu konteks misi melalui pendidikan Kristen menurut Ulangan 6:6-9 ini, pelaksanaannya adalah pendidikan Kristen dalam keluarga, namun bisa juga diterapkan dalam pendidikan Kristen di sekolah.

Ada dua pesan yang dapat diadopsi oleh dunia pendidikan Kristen sekarang ini. Yang pertama adalah kalimat “mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Kalimat ini jelas mengajarkan suatu sistem pendidikan yang wajib melakukan pendidikan yang berulang-ulang mengenai karya Allah dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Kristen keluarga sangat baik untuk melakukan model pendidikan ini, yang pelaksanaannya bias dilakukan kapanpun dan di mana pun.

Yang kedua yaitu kalimat “haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Ini merupakan sebuah pesan agar perintah Tuhan ini dijadikan hafalan bahkan dicatat dan diwariskan turun-temurun. Model pendidikan yang seperti ini juga sangat bagus untuk diterapkan dalam pendidikan Kristen keluarga.

Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama Pada Masa PTM Terbatas

Pendidikan Kristen yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah dengan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas ini kemungkinan hanya dilakukan dua sampai tiga hari dalam seminggu. Dalam satu hari pembelajaran hanya dilakukan dua sampai tiga jam. Hal ini tentunya akan sangat menyulitkan guru agama Kristen di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan konsep pembelajaran yang melibatkan pihak orangtua siswa dan lembaga gereja. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan yaitu: 1) guru agama Kristen dapat menyusun materi pembelajaran dalam bentuk renungan harian Kristen, 2) melakukan bimbingan belajar kelompok, 3) melibatkan orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, dan 4) melibatkan lembaga gereja dalam melaksanakan

pendidikan agama Kristen.

1. Menyusun materi pembelajaran dalam bentuk renungan harian Kristen

Materi pembelajaran yang disusun dalam bentuk renungan harian Kristen itu bersumber dari Alkitab dan Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Isi renungan harian Kristen disesuaikan dengan tema materi pembelajaran siswa. Jika materi pembelajaran siswa temanya Kerendahan Hati, maka renungan harian Kristen yang disusun harus juga berisi materi Kerendahan Hati. Materi pembelajaran juga dapat disusun dalam bentuk lembar kegiatan siswa (LKS). Dalam lembar kegiatan siswa berisi lima kegiatan. Kegiatan 1: Ibadah, Kegiatan 2: Pendalaman Materi, Kegiatan 3: Diskusi, Kegiatan 4: Evaluasi, Kegiatan 5: menyimpulkan hasil pembelajaran.

Kegiatan 1, ibadah dipimpin oleh siswa. Yang nanti menjadi bahan renungan dalam ibadah disesuaikan dengan tema materi pembelajaran.

Kegiatan 2, pendalaman materi dilakukan oleh guru dengan metode dan media yang menarik.

Kegiatan 3, guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan 1 bagian Alkitab.

Kegiatan 4, guru melakukan evaluasi.

Kegiatan 5, guru Bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pembelajaran menggunakan renungan harian Kristen mencakup tiga ranah pembelajaran sekaligus, yakni kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada ranah kognitif diharapkan siswa mampu mengetahui bahkan memahami materi yang disematkan dalam renungan harian. Pada ranah afektif diharapkan terjadi perubahan perilaku, baik sikap, keberanian maupun minat belajar dari siswa. Pada ranah psikomotor diharapkan siswa akan semakin terampil dalam memimpin ibadah baik di sekolah, di rumah, maupun dalam ibadah remaja. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan renungan harian Kristen secara tidak langsung mendukung program literasi Kemdikbud RI, dalam hal ini literasi baca tulis.

Dengan melakukan pembelajaran menggunakan renungan harian Kristen juga diharapkan dapat terjadi pembentukan karakter terhadap siswa. Beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan, di antaranya adalah pemberian pujian yaitu memberikan pujian dan dukungan kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan, bercerita, serta berperilaku baik. Ingatan yaitu menghafalkan kata-kata mutiara atau pernyataan orang-orang terkenal. Dalam hal memberikan pujian, ketika anak melakukan tugasnya dengan baik, orangtua di rumah patut memberikan pujian untuk menguatkan pemahaman, sikap dan perbuatan itu.

Hal serupa dapat dilakukan guru di sekolah, ketika mendengar anak menyampaikan pendapat dengan baik dan benar. Berhubungan dengan ingatan, prinsip ini dapat diterapkan dalam menghafalkan ayat-ayat firman Tuhan (Alkitab), karena Firman Tuhan berkuasa mengubah sikap dan perilaku (2 Tim. 3:16). Di sekolah, anak didik dapat dimotivasi untuk menuliskan atau bahkan menciptakan kata-kata bijak kemudian dibagikan kepada teman-teman di kelas.¹⁵

2. Melakukan Bimbingan Belajar Kelompok

Karena waktu pembelajaran tatap muka terbatas sangat singkat, guru dapat melanjutkan kegiatan dengan melakukan bimbingan belajar kelompok. Bimbingan belajar kelompok dapat dilaksanakan secara daring untuk daerah yang memiliki jaringan internet. Dalam bimbingan belajar kelompok dapat juga digunakan lembar kegiatan siswa (LKS) berbasis renungan harian Kristen. Selain itu, dalam bimbingan belajar kelompok ini dapat dilakukan pelatihan bagi siswa mengenai cara memimpin ibadah yang baik.

3. Melibatkan orangtua siswa dalam pembelajaran PAK

Tugas orangtua dalam pembelajaran PAK di sini yaitu mengawasi siswa apakah telah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga dapat menyusun renungan harian Kristen yang nantinya akan menjadi bahan perenungan siswa dalam ibadah keluarga di rumah pada pagi dan malam hari. Materi renungan sebaiknya diambil dari Buku PAK dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Orang tua juga perlu dilibatkan untuk membimbing siswa dalam ibadah keluarga di rumah.

4. Melibatkan lembaga gereja dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen

Subyek Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah gereja dan sekolah. Gereja adalah penanggung jawab pertama dari pelayanan, oleh sebab itu gerejalah yang pertama harus memikirkan pelayanan Pendidikan Agama Kristen baik dalam konteks jemaat, keluarga, sekolah maupun ditengah masyarakat pada umumnya.¹⁶ Keterlibatan lembaga gereja dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen di SMP dalam hal ini yaitu penyusunan kurikulum ibadah untuk remaja. Guru agama Kristen perlu bekerjasama dengan pihak lembaga gereja dalam rangka menyusun kurikulum ibadah

¹⁵ P. I. Ilat, & D. R. N. Lumi, *Pembentukan Karakter Remaja Kristen Melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PAK di SMP Kristen Eben Haazar 2 Manado*. Jurnal Didaskalia Prodi PAK. 01 (02), (Minahasa: Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2020), h. 30.

¹⁶ Markus Oci, *Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal, Fidei*. Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika. 02 (01), (Karanganyar: Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019), h. 88

remaja di gereja. Kurikulum ibadah di gereja sebaiknya disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran PAK di Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian, sewaktu siswa melakukan ibadah dalam aras gereja, maka secara tidak langsung juga siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan materi pembelajaran di sekolah.

Perpaduan dari keempat pendekatan ini merujuk kepada konsep misi melalui pendidikan Kristen menurut Ulangan 6:6-9, yang di dalamnya ada pendidikan yang berulang-ulang kepada siswa dengan melibatkan orangtua dan lembaga gereja. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga mewariskan kebiasaan-kebiasaan positif dalam belajar dan beribadah yang tentunya berdampak kepada pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Misi dalam konteks kekristenan merupakan kegiatan yang mengutus seseorang atau kelompok ke daerah tertentu, untuk melaksanakan tugas pelayanan dan pekabaran injil dalam jangka waktu tertentu. Cakupan misi adalah seluruh dunia, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan ini, tentunya akan banyak berkenaan dengan pendidikan Agama Kristen.

Konsep misi melalui pendidikan Kristen menurut Ulangan 6:6-9 merupakan landasan pendidikan Kristen di mana Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen pada masa PTM terbatas dapat menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: 1) guru agama Kristen dapat menyusun materi pembelajaran dalam bentuk renungan harian Kristen yang bersumber dari Alkitab dan Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2) melakukan bimbingan belajar kelompok, 3) melibatkan orangtua dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, dan 4) melibatkan lembaga gereja dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja yang Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
De Kuiper, Arie. *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Guru Pendidikan*

Agama, 2015

Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII, Cetakan ke 2. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Puskurbuk, Kemdikbud, 2014.

Kirk, Andrew J. *Apa itu Misi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Cetakan ke 2. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.

Oci, Markus. *Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal, Fidei*. *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*. 02 (01). Karanganyar: Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019.

P. I. Ilat, & D. R. N. Lumi, *Pembentukan Karakter Remaja Kristen Melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PAK di SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado*. *Jurnal Didaskalia Prodi PAK*. 01 (02). Minahasa: Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2020.

Satori, D. & Komariah, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008